

**SOSIAL-EKONOMI DAN PENGETAHUAN TERHADAP PERSPEKTIF LANSIA
PENDERITA TB PARU DI KOTA BENGKULU****Feri Surahman Saputra¹, Yance Hidayat^{2*}, Jipri Suyanto³, Diki Bima
Prasetio⁴, Suryani⁵**¹⁻³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Dehasen Bengkulu⁴Magister K3, Universitas Gadjah Mada⁵Departemen Parasitologi, Universitas Trisakti

Email Korespondensi: yancehidayat90@gmail.com

Disubmit: 29 Agustus 2024

Diterima: 30 April 2025

Diterbitkan: 01 Mei 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i5.17323>**ABSTRACT**

Especially in older individuals, perspective can serve as the basis for health behavior. This perspective measures the extent to which tuberculosis patients adhere to the treatment process based on pre-established guidelines. The presence of a negative patient attitude directly correlates with an increased likelihood of non-adherence to therapy, thereby giving birth to additional complications, such as medication resistance. Investigation of the variables influencing the viewpoint of older individuals with Tuberculosis in Bengkulu City. The research utilised a cross-sectional methodology and included a total of 153 participants in Bengkulu City. The sample selection method utilises a multistage random sampling methodology applied during a research period of one month. The data analysis procedure utilizes both univariate and logistic regression estimation techniques. The findings indicated that almost 50% of the participants were male, nearly 50% had completed primary education, nearly 50% were employed as farmers, nearly 50% were divorced, over 50% earned the Regional Minimum Wage, nearly 50% had limited knowledge, and nearly 50% had a negative outlook. Moreover, the findings indicated a correlation between gender, secondary education, agricultural occupation, marital status, income, and knowledge as perceived by senior individuals with tuberculosis in the Bengkulu City Region, with a statistically significant p-value of less than 0.05. The results suggest a correlation between the viewpoint of the respondent and the elements inherent to him. Hence, in order to shift the respondent's viewpoint towards a favorable one and enhance the patient's own treatment process, it is imperative to have active support from all stakeholders, including the family, the community, and the medical team. The adoption of a positive attitude by patients can foster motivation to comply with the treatment suggestions provided by the doctor, thereby potentially resulting in a reduction in the occurrence of tuberculosis. Improved health of the community can ensue as a consequence.

Keywords: *Perspective of Older People with Tuberculosis, Gender, Socio-Economics.*

ABSTRAK

Perspektif dapat menjadi dasar dalam hal berperilaku kesehatan, khususnya pada pasien lansia. Perspektif ini menjadi penyebab penentu kepatuhan pasien TB dalam menjalani proses pengobatan yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Semakin buruk perspektif pasien tersebut, maka peluang tidak patuh dalam menjalani pengobatan akan semakin tinggi yang dapat menyebabkan masalah lain muncul, yaitu resistensi obat. Untuk Mengetahui faktor yang berhubungan dengan perspektif lansia penderita TB di Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional yang dilaksanakan di Kota Bengkulu dengan jumlah responden sebanyak 153 responden. Teknik dalam menseleksi sampel menggunakan teknik multistage random sampling dengan lama penelitian selama 1 bulan. Sedangkan analisis data menggunakan uji univariat dan uji logistic regression. Dari hasil menunjukkan hasil bahwa hampir sebagian responden berjenis kelamin laki-laki, hampir sebagian dari responden memiliki pendidikan dasar, hampir sebagian dari responden memiliki background pekerjaan sebagai petani, hampir sebagian dari responden memiliki status cerai, lebih dari setengah dari responden memiliki pendapatan < UMR, hampir Sebagian dari responden memiliki pengetahuan kurang baik, dan lebih dari setengah dari responden memiliki perspektif kurang baik. Selaian itu hasil menunjukkan juga bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin, Pendidikan menengah, background pekerjaan sebagai petani, status perkawinan, pendapatan dan pengetahuan dengan perspektif lansia penderita TB di Kawasan Kota Bengkulu dengan nilai p-value di bawah 0.05. Dari hasil menunjukkan hasil bahwa komponen faktor yang berasal dari diri responden memiliki hubungan dengan perspektif dari responden itu sendiri. Oleh karena itu, untuk merubah perspektif responden tersebut menjadi baik sehingga dapat menstimulus dalam proses pengobatan pasien itu sendiri, diperlukan dukunga dari semua kalangan, baik dari keluarga, Masyarakat dan dari team medis itu sendiri. Sehingga penderita dapat berpikir positif dan termotivasi untuk melakukan pengobatan sesuai ajuran dari dokter dan angka kejadian dari TB itu sendiri memiliki peluang menjadi menurun. Sehingga dapat meningkatkan derajat Kesehatan di dalam komunitas itu sendiri.

Kata Kunci: Persepektif Lansia Penderita TB, Jenis Kealmin, Sosial-Ekonomi.

PENDAHULUAN

Keristensian menunjukkan rendahnya kepatuhan dalam menjalani proses pengobatan pada pasien itu sendiri (Artaria, 2016). Dimana keteraturan sesuai dengan ketentuan dalam mengkonsumsi obat adalah kunci utama kesembuhan pada pasien TB. Komponen yang dapat menjadi stimulus kepatuhan dari seseorang adalah health awareness (Amir et al., 2019).

Dari data badan kesehatan dunia menunjukkan bahwa jumlah kasus kejadian TB di dunia dengan

Jumlah kasus terbanyak adalah pada regio Asia Tenggara (44%), Afrika (25%) dan regio Pasifik Barat (18%). Terdapat 8 negara dengan jumlah kasus TB terbanyak yang mencakup dua pertiga dari seluruh kasus TB global yaitu India (26%), Indonesia (8,5%), Cina (8,4%), Filipina (6%), Pakistan (5,7%), Nigeria (4,4%), Bangladesh (3,6%), dan Afrika Selatan (3,6%) (PDPI, 2022).

Perspektif merupakan landasan utama dalam berperilaku, baik berperilaku patuh dalam menjalankan pengobatan maupun

perilaku dalam pemeriksaan kesehatan. Semakin baik perspektif seorang penderita TB maka akan semakin besar peluang mereka patuh menjalankan pengobatan sehingga peluang untuk sembuh dari TB akan semakin tinggi (Rachmah et al., 2023).

Dalam proses pengobatan, obat TB memberikan efek negative yang membuat pasien TB enggan melakukan pengobatan sesuai anjuran. Ketidaknyamanan dari obat tersebut memberikan suatu perspektif negative pada pasien tinggi yang menyebabkan angka keristensian obat semakin tinggi dan tidak terjadinya penurunan jumlah penderita TB. Hal ini membuka peluang resiko penyebaran penyakit itu sendiri, dimana diketahui bahwa penyakit TB dapat menular lewat udara. Sehingga orang-orang disekitarnya dan para petugas kesehatan memiliki potensi tinggi terluar penyakit tersebut (Anisah et al., 2021; Hidayat & Firdhania, 2023; Rokhmah, 2013).

Dari data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu, jumlah kejadian dari TB mengalami peningkatan. Pada tahun 2021 jumlah penderita TB sebanyak 352 orang, pada tahun 2022 menjadi orang 606 dan Kembali meningkat di tahun 2023 menjadi 686 orang. Hal ini menunjukkan bahwa angka keristensian obat pada pasien TB di Kota Bengkulu tergolong tinggi yang berarti bahwa pasien tersebut tidak patuh dalam melaksanakan pengobatan TB.

Di Kota Bengkulu, banyak lansia yang menjadi rentan terhadap tuberculosis (TB) paru karena berbagai faktor sosial-ekonomi, seperti tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan akses kesehatan, serta kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Lansia, dalam hal ini, mungkin menghadapi kesulitan dalam mendapatkan

perawatan medis yang tepat, memahami gejala TB, atau bahkan mengikuti pengobatan yang telah diresepkan.

Berdasarkan survei dari Dinas Kesehatan Kota Bengkulu (Dinkes Kota Bengkulu, 2023), prevalensi TB paru di kalangan lansia lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Data menunjukkan bahwa sekitar 30% dari kasus TB paru yang tercatat di kota ini berasal dari kelompok lansia. Sementara itu, tingkat pengetahuan lansia mengenai TB paru sangat rendah, dengan sekitar 60% lansia yang tidak mengetahui gejala awal atau cara pencegahan penyakit tersebut. Kondisi sosial-ekonomi menunjukkan bahwa lansia dengan pendapatan rendah dan tingkat pendidikan yang terbatas lebih rentan terpapar risiko TB paru. Sekitar 40% lansia yang hidup di bawah garis kemiskinan mengidap TB paru, sementara hanya 15% lansia yang memiliki akses ke pelayanan kesehatan yang memadai. Keterbatasan ini juga diperburuk oleh faktor ketidakmampuan mereka untuk membeli obat-obatan dan biaya pengobatan yang tinggi, yang sering kali memengaruhi keputusan mereka untuk tidak melanjutkan pengobatan secara teratur. Dari sudut pandang perspektif lansia, sebagian besar lebih cenderung untuk mengandalkan pengobatan tradisional atau tidak memprioritaskan perawatan medis karena kurangnya pemahaman yang memadai tentang bahayanya TB paru. Oleh karena itu, pendekatan berbasis edukasi kesehatan yang lebih baik dan dukungan sosial-ekonomi sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia penderita TB paru di Kota Bengkulu.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perspektif lansia penderita TB di Kota Bengkulu.

KAJIAN PUSTAKA

a. TB Paru

TB Paru adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh mycobacterium tuberculosis (Kemenkes RI, 2023). Penyakit ini menyebar melalui udara ketika seseorang yang terinfeksi TBC batuk, bersin, atau berbicara, dan orang lain menghirup bakteri tersebut.

Gejala dari penyakit ini meliputi: batuk berkepanjangan dengan rentang waktu minimal 2 minggu, batuk berdarah atau dahak berwarna merah mudah, dada terasa nyeri, demam dan keringat dingin di malam hari, penurunan berat badan yang dratis, hilang nafsu makan, dan rasa Lelah yang berpanjangan walaupun telah istirahat (Herawati, 2021).

Pengobatan TBC melibatkan penggunaan antibiotik yang harus diminum secara teratur dan lengkap selama 6-9 bulan. Beberapa obat yang sering digunakan termasuk isoniazid, rifampisin, ethambutol, dan pyrazinamide. Penting untuk menyelesaikan seluruh regimen pengobatan untuk memastikan bakteri benar-benar hilang dan untuk mencegah resistensi obat (Kemenkes RI, 2023).

b. Perspektif/Stigma

Perspektif adalah sebagai cara individu memandang dan menafsirkan informasi terkait Kesehatan yang dapat mempengaruhi keyakinan dan perilaku mereka mengenai kesehatan dan kesejahteraan (Svalastog et al., 2017).

Persepektif Masyarakat awam mengenai Kesehatan dicirkkan oleh tiga hal, yaitu: keutuhan, pragmatisme, dan individualism. Keutuhan berkaitan dengan Kesehatan sebagai fenomena holistic.

Kesehatan merupakan aspek yang terjalin erat dengan seluruh aspek kehidupan di dalam suatu komunitas. Baik itu berupa aspek kehidupan sehari-hari, kehidupan kerja, kehidupan berkeluarga maupun kehidupan bermasyarakat (Svalastog et al., 2017).

Rumusan pertanyaan penelitian ini adalah “apa saja faktor yang berhubungan dengan perspektif pasien TB yang berada di Kota Bengkulu?”.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian atau metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah cross sectional study. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien penderita TB Paru yang ada ada di Kota Bengkulu dengan jumlah responden yang terlibat sebanyak 261 orang. Teknik yang digunakan dalam menseleksi sampel berupa teknik multistage random sampling yang di bagi berdasarkan puskesmas yang ada Kota Bengkulu sebanyak 12 kawasan. Jumlah sampel di dalam penelitian ini adalah sebanyak 153 responden dengan menggunakan rumus lameshow dalam menghitung jumlah sampel dengan kriteria inklusi meliputi bertempat tinggal di Kota Bengkulu, dan bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi meliputi: penderita TB dengan komplikasi penyakit, dan tidak dapat melakukan komunikasi dengan baik.

Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrument penelitian yang terdiri atas data karakteristik responden yang meliputi jenis kelamin, pendidikan, background pekerjaan, status pernikahan dan pendapatan. Sedangkan komponen lainnya adalah kuesioner pengetahuan yang terdiri atas 24 pertanyaan dengan 2 pilihan

jawaban, yaitu benar dan salah. Sedangkan variable perseptif terdiri atas 22 pertanyaan dengan menggunakan skala likert yang terdiri atas Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Semua pertanyaan dari variable perseptif merupakan pertanyaan positif sehingga skoringnya meliputi skor 5 untuk pilihan sangat setuju, skor 4 untuk pilihan setuju, skor 3 untuk pilihan ragu-ragu, skor 2 untuk pilihan tidak setuju dan skor 1 untuk pilihan sangat tidak setuju.

Kuesioner ini telah dilakukan uji validitas dan reabilitas untuk mengetahui kelayakan dari kuesioner sebelum dilakukan penelitian. R-tabel yang digunakan berupa 0,444 dengan nilai alpha yang digunakan sebesar 0.05. Dari hasil

validitas rata dari semua kuesioner adalah sebesar 0,761. Sedangkan nilai Cronbach Alpha sebesar 0.873. jadi dapat disimpulkan bahwa kuesioner sudah valid dan realibel.

Penelitian ini menggunakan dua jenis uji data sebagai bentuk analisis dari data tersebut. Uji tersebut meliputi uji univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi data dan uji kedua adalah logistic regression untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variable dependen.

Penelitian ini telah lulus uji layak etik dari komitee KEPK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu dengan nomor: 0034/D-KEPK/FD/III/2024.

Penelitian ini telah di laksanakan di Kota Bengkulu selama 2 bulan, yaitu Bulan April-Mei 2024

HASIL PENELITIAN

a. Uji Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden (n:153)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	64	41.83
Perempuan	89	58.17
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Dasar	65	42.48
Menengah	76	49.67
Atas	12	7.84
Background Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	45	29.41
Pedagang	94	61.44
Wiraswasta/Karyawan	8	5.23
PNS	6	3.92
Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
Cerai	50	32.68
Menikah	103	67.32
Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
≥ UMR	49	32.03
< UMR	104	67.7
Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	64	41.83
Perempuan	89	58.17
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Dasar	65	42.48
Menengah	76	49.67
Atas	12	7.84
Background Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Petani	45	29.41
Pedagang	94	61.44
Wiraswasta/Karyawan	8	5.23
PNS	6	3.92
Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase (%)
Cerai	50	32.68
Menikah	103	67.32
Pendapatan	Frekuensi	Persentase (%)
≥ UMR	49	32.03
< UMR	104	67.7
Kurang Baik	51	33.33
Cukup	62	40.52
Baik	40	26.14
Perpektif	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	53	34.64
Kurang Baik	100	65.36
Total	153	100.0

Dari tabel 1 menunjukkan hasil bahwa dari 153 responden penderita TB diketahui bahwa hampir sebagian responden berjenis kelamin laki-laki, hampir sebagian dari responden memiliki pendidikan dasar, hampir sebagian dari responden memiliki background pekerjaan sebagai

petani, hampir sebagian dari responden memiliki status cerai, lebih dari setengah dari responden memiliki pendapatan < UMR, hampir Sebagian dari responden memiliki pengetahuan kurang baik, dan lebih dari setengah dari responden memiliki perspektif kurang baik

b. Uji Logistic Regression

Tabel 2. Uji besar peluang menggunakan logistic regression

Variabel	Perspektif		COR	95%CI	P-Value
	n	% Kurang Baik			
Jenis Kelamin					0.0000
Laki-laki	25	39.06			
perempuan	75	84.06	8.35	3.91 - 17.87	

Pendidikan					0.0002
Dasar	31	47.69			
Menengah	61	80.26	4.46	2.12 - 9.40	
Atas	8	66.67	2.19	0.6 - 8.01	
Background Pekerjaan					0.0168
Petani	21	46.67			
Pedagang	70	74.74	3.33	1.58 - 7.04	
Wiraswasta/Karyawan	5	62.50	1.9	0.4 - 8.94	
PNS	4	66.67	2.28	0.38 - 13.77	
Status Perkawinan					0.0001
Cerai	22	44			
Menikah	78	75.73	3.97	1.94 - 8.14	
Pendapatan					0.0000
≥ UMR	18	36.73			
< UMR	82	78.85	6.42	3.04 - 13.56	
Pengetahuan					0.0293
Kurang baik	26	50.98			
Cukup	44	70.97	2.35	1.08 - 5.11	
Baik	30	75	2.88	1.17 - 7.11	

Tabel 2 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, sebagian besar dari responden memiliki pendidikan menengah, lebih dari setengah dari responden memiliki background pekerjaan sebagai pedagang, lebih dari setengah dari responden memiliki status menikah, lebih setengah dari responden memiliki pendapatan < UMR, dan lebih dari setengah dari responden memiliki pengetahuan baik.

Hasil lain juga menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan

konklusif signifikan jenis kelamin dengan perspektif penderita TB, adanya hubungan pendidikan menengah dengan perspektif penderita TB, adanya hubungan konklusif signifikan background pekerjaan sebagai petani dengan perspektif penderita TB, adanya hubungan konklusif signifikan status perkawinan dengan perspektif penderita TB, adanya hubungan pendapatan dengan perspektif penderita TB, dan adanya hubungan konklusif signifikan pengetahuan dengan perspektif penderita TB.

PEMBAHASAN

a. Aspek genetik

Secara teoritis, perempuan memiliki sistem imun yang lebih rendah di bandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan siklus menstruasi pada Perempuan yang menyebabkan tubuh kekurangan zat besi, kekurangan volume darah dalam tubuh yang menyebabkan peredaran darah mengalami gangguan, penyebaran

makanan maupun oksigen menjadi terhambat, dan menurunkan stamina (Putri, 2024). Teoritis lain juga menyatakan bahwa perempuan lebih menyukai makanan yang bersifat manis, cepat saji dan makanan yang dipromosikan di media sosial yang mana makanan ini tidak membantu menjaga sistem imun di dalam tubuh. Sehingga terjadi penurunan

sistem imun (Ramadhia et al., 2021). Oleh karena itu, jenis kelamin memiliki pengaruh dengan derajat kesehatan. Semakin rentan fisik seseorang, maka akan semakin rentan terkena penyakit menular. Seperti diketahui bahwa penyakit TB merupakan salah satu penyakit menular yang mematikan. Untuk itu, sistem imun sangatlah penting untuk melindungi diri dan membantu dalam proses penyembuhan.

Jenis kelamin juga menentukan hormon di dalam tubuh manusia (Fairuz Hanan et al., 2024). Hormon tersebut menstimulus perilaku pada manusia itu sendiri, seperti kepatuhan dalam mengkonsumsi obat (Anisah et al., 2021), maupun persepsi pada pengobatan itu sendiri (Ulfah et al., 2024). Seperti pada perempuan, hormon estrogen mempengaruhi siklus menstruasi yang menyebabkan mood menjadi berubah sehingga mereka berperilaku sesuai dengan kondisi fisik (Artaria, 2016). Semakin tidak nyaman suatu hal yang mereka hadapi, akan semakin tidak baik perseptif yang mereka miliki. Oleh karena itu, jenis kelamin memiliki peranan penting dalam menentukan perseptif seseorang, terutama pada lansia penderita TB yang mana kita ketahui bahwa usia menentukan perseptif di karenakan pengalaman yang mereka alami (Ulfah et al., 2024). Penelitian yang sejalan dengan peneliti menemukan bahwa adanya hubungan jenis kelamin dengan perspektif penderita TB dengan nilai p-value < 0.005 (Lestari et al., 2022).

b. Aspek social-ekonomi

Aspek social memiliki hubungan sebab akibat dengan

ekonomi yang dapat memberikan dampak terdapat derajat Kesehatan. Seperti Pendidikan menentukan jenis pekerjaan dan pendapatan seseorang. Sehingga, Pendidikan menjadi pondasi yang dapat membantu dalam pengkategorian pekerjaan dan pendapatan. Semakin baik Pendidikan yang di miliki, semakin besar peluang memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang layak (Rahmawati et al., 2022).

Secara teoritis menunjukan adanya hubungan social-ekonomi dengan perseptif penderita TB terhadap proses pengobatan itu sendiri. Pendidikan dapat menjadi dasar dalam pengetahuan dan pola pikir seseorang, sedangkan pekerjaan menentukan aktivitas dan lingkungan sosialnya, sedangkan pendapatan menentukan kemampuan dalam menyediakan jenis makanan yang mempengaruhi nilai gizi makanan yang berdampak pada sistem imun pada tubuh pasien atau penderita TB itu sendiri (Sholichah et al., 2020).

Penelitian yang sejalan dengan penelitian yang peneliti lakukan menunjukan hasil bahwa adanya hubungan variable pendidika, pekerjaan dan pendapatan dengan persepsi penderita TB dengan nilai p-value dibawah 0.05 (Hanifah & Siyam, 2021; Rahmi, 2020; Setiawati et al., 2022).

c. Aspek pengetahuan

Pengetahuan merupakan pondasi awal dalam melakukan penilaian atau respon sebelum menentukan sikap, perspektif dan perilaku. Semakin baik pengetahuan yang dimiliki akan memberikan besarnya peluang sikap, perspektif dan perilaku yang baik. Sebaliknya, semakin

rendahnya pengetahuan seseorang maka semakin tinggi sikap, perspektif dan perilaku yang tidak baik (Fradisa et al., 2022).

Pengetahuan yang dimiliki oleh seorang lansia sangat berbeda dengan yang lain. Hal ini dikarenakan, pengetahuan yang mereka peroleh berasal dari pengalaman yang mereka peroleh. Pengalaman ini memperkuat stigma/perspektif mereka. Terutama pada pasien TB yang mengalami resistensi terhadap pengobatan TB itu sendiri (Pasek et al., 2013). Efek samping, dukungan keluarga yang kurang, pandangan negative Masyarakat membuat mereka menutup diri dan tidak nyaman (Octovianus & Kuntjoro, 2015) di dalam berinteraksi yang menyebabkan dampak psikologi pada pasien itu sendiri, terutama pasien yang berada di usia lansia (Khairunnisa et al., 2023). Akan tetapi, walau memiliki efek samping, jika pengetahuannya baik akan memberikan mereka motivasi untuk sembuh yang menjadikan kepatuhan mereka dalam mengkonsumsi obat semakin baik (Mawarti et al., 2024). Pengetahuan menimbulkan persepsi positif yang membuat para pasien penderita TB menjadi patuh jalan menjalani pengobatan

Penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian peneliti menemukan hasil yang sama, yaitu adanya hubungan pengetahuan dengan perspektif lansia penderita TB dengan nilai p-value di bawah 0.05 (Hasudungan et al., 2020).

KESIMPULAN

Dari hasil menunjukkan hasil bahwa komponen faktor yang berasal dari diri responden memiliki hubungan dengan perspektif dari responden itu sendiri. Oleh karena itu, untuk merubah perspektif responden tersebut menjadi baik sehingga dapat menstimulus dalam proses pengobatan pasien itu sendiri, diperlukan dukungan dari semua kalangan, baik dari keluarga, Masyarakat dan dari team medis itu sendiri. Sehingga penderita dapat berpikir positif dan termotivasi untuk melakukan pengobatan sesuai ajuran dari dokter dan angka kejadian dari TB itu sendiri memiliki peluang menjadi menurun. Sehingga dapat meningkatkan derajat Kesehatan di dalam komunitas itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N., Yulian, R. D., & Jayapura, S. (2019). Stigma Masyarakat Pada Pasien Tb (Tuberculosis) Paru Di Puskesmas Waibhu. *Jurnal Kesehatan*, 2(2).
- Anisah, A., Sumekar, D. W., & Budiarti, E. (2021). Hubungan Demografi Dan Komorbid Dengan Kejadian Tuberkulosis Resisten Obat (Tb Ro). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 568-574. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.655>
- Artaria, M. D. (2016). *Dasar Biologis Variasi Jenis Kelamin, Gender, Dan Orientasi Seksual*" Hal. In Biokultur (Issue 2).
- Fairuz Hanan, S., Wulan Sumekar Rengganis Wardani, D., Rudiyanto, W., Rani Himayani, Dan, Pustaka, T., Jenis Kelamin Dan Hormon Androgen Dengan Kejadian, H., & Himayani, R. (2024). *Tinjauan Pustaka: Hubungan Jenis Kelamin Dan Hormon Androgen Dengan*

- Kejadian Dry Eye Disease. *Dry Eye Syndrome Medula*, 14(3).
- Fradisa, L., Sesrianty, V., & Hartati, J. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Self Efficacy Pasien Tb Paru Dengan Pencegahan Penularan Tb Paru Di Puskesmas Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 3(1).
- Hanifah, D. A., & Siyam, N. (2021). Indonesian Journal Of Public Health And Nutrition Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Kesembuhan Pasien Tb Paru Pada Usia Produktif (15-49 Tahun) Studi Kasus Di Puskesmas Bandarharjo Kota Semarang Article Info. *Ijphn*, 1(3), 523-532. <https://doi.org/10.15294/ijphn.V1i3.45913>
- Hasudungan, A., Sri, I., & Wulandari, M. (2020). Hubungan Pengetahuan Penderita Tbc Terhadap Stigma Penyakitnya Di Wilayah Kerja Puskesmas Parongpong Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Chmk Nursing Scientific Journal*, 4(1).
- Herawati, M. H. (2021). Alternatif Penanggulangan Tuberkulosis (Tbc) (T. D. Aprianita, Ed.). Lipi Press.
- Hidayat, T., & Firdhania, N. (2023). Hubungan Antara Persepsi Ancaman Terhadap Kesehatan Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tb Paru. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 11(2). <http://jurnalstikesintanmarta.pura.com/index.php/jikis>
- Kemkes Ri. (2023). Tata Laksana Tuberkulosis Anak Dan Remaja (G. B. L. Adhi & R. Antasari, Eds.; 1st Ed.). Kemkes Ri.
- Khairunnisa, D. M. J., Kadri, H., Pebrianti, D. K., Yesni, M., Yanti, R. D., Armina, A., & Rahmadhani, D. Y. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 12(2), 337. <https://doi.org/10.36565/Jab.V12i2.675>
- Lestari, N. P. W. A., Dedy, M. A. E., Artawan, I. M., & Febrainti, I. (2022). Perbedaan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Ketuntasan Pengobatan Tb Paru Di Puskesmas Di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, 23(1).
- Mawarti, H., Asumta, M. Z., & Annisa, F. (2024). Level Of Knowledge And Long Term Of Suffering Related With Recover Motivation Among Tb Patients At The Pulmonary Poly Of Sakinah Hospital, Mojokerto. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2).
- Octovianus, L., & Kuntjoro, T. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Drop Out Penderita Tb Paru Di Puskesmas Kota Sorong Analysis Of Factors Associates To The Incidence Of Pulmonary Tb Patients Drop Out In Primary Healthcare Centers In Sorong Papua Barat. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 3(3).
- Pasek, M. S., Suryani, N., & Murdani, P. (2013). Hubungan Persepsi Dan Tingkat Pengetahuan Penderita Tuberkulosis Dengan Kepatuhan Pengobatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng 1. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga*, 1(1).
- Pdpi. (2022). Pedoman Diagnosis Dan Penatalaksanaan Di Indonesia (Pdpi, Ed.; 1st Ed.). Pdpi.
- Putri, A. R. S. (2024). Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Status Gizi Pada Siswa Sekolah Dasar Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak (Kia)*, 3(1), 1-47.
- Rachmah, C. A., Susanto, A. D., & Sartika, I. (2023). Hubungan

- Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Pada Penderita Tb Paru Di Rumah Sakit An-Nisa Tangerang. *Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan (Jurdikes)*, 1(2), 38-44.
<https://doi.org/10.59435/Jurdikes.V1i2.149>
- Rahmawati, A. N., Vionalita, G., Mustikawati, I. S., & Handayani, R. (2022). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru Pada Usia Produktif Di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(5).
- Rahmi, U. (2020). Analisis Faktor Kepatuhan Berobat Penderita Tuberculosis Paru Di Bandung. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 10(1), 23-28.
- Ramadhia, A. S., Harna, Sa'pang, M., & Nadiyah. (2021). Hubungan Asupan Zat Gizi Mikro, Durasi Tidur, Indeks Massa Tubuh Dan Status Imun Pegawai Balitbang Hukum Dan Ham. *Journal Of Nutrition College*, 10(4), 328-334.
<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
- Rokhmah, D. (2013). Gender Dan Penyakit Tuberculosis: Implikasinya Terhadap Akses Layanan Kesehatan Masyarakat Miskin Yang Rendah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(10).
- Setiawati, R. E., Utomo, W., & Rizka, Y. (2022). Gambaran Perceived Stigma Pada Penderita Tbc. *Jom Fkp*, 9(2).
- Sholichah, N. F., Santoso, S. D. R. P., & Prasetyo, J. (2020). Analisis Faktor Intrinsik Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pasien Tb Paru. *Journal Well Being*, 5(2), 87-93.
- Svalastog, A. L., Donev, D., Kristoffersen, N. J., & Gajović, S. (2017). Concepts And Definitions Of Health And Health-Related Values In The Knowledge Landscapes Of The Digital Society. *Croatian Medical Journal*, 58(6), 431-435.
<https://doi.org/10.3325/Cmj.2017.58.431>
- Ulfah, Windyaningsih, C., Abidin, Z., & Murtiani, F. (2024). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Tuberculosis Paru Factors Related To Medication Adherence In Pulmonary Tuberculosis Patients. *The Indonesian Journal Of Infectious Diseases*, 4(1).